

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sehat 2025 mempunyai misi antara lain memelihara dan meningkatkan pelayanan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat yang bermutu, merata dan terjangkau. Hal ini sesuai dengan paradigma sehat yang berdasarkan sistem pelayanan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif yang harus dilaksanakan secara menyeluruh terpadu dan berkesinambungan, sehingga masyarakat memiliki derajat kesehatan yang optimal. Upaya mencapai visi dan misi Indonesia sehat 2025 sampai saat ini masih mengalami berbagai kendala hal ini dikarenakan masih tingginya masalah-masalah penyakit degeneratif. Salah satu penyakit degeneratif adalah penyakit gagal ginjal kronik kronis (GGK) atau penyakit Ginjal Kronis (Kemenkes, 2018).

World Health Organization (WHO) (2019) menjelaskan bahwa data kejadian gagal ginjal kronik di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi, sedangkan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi dialisis (HD) diperkirakan sebanyak 1,5 juta orang. Angka kejadianya diperkirakan akan meningkat mencapai 8% setiap tahunnya (Kovesdy, 2022). Prevalensi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 200.000 orang setiap tahun menjalani dialisis (HD) sebagai pengobatan untuk penyakit ginjal kronis, Angka ini setara dengan 1.140 orang per 1 juta orang menjalani cuci darah (Elisa, 2018).

Berdasarkan laporan *Indonesian Renal Registry* (IRR, 2020) Data pasien aktif gagal ginjal kronik kronis (GGK) pada tahun 2019 adalah 185.901 pasien dan mengalami penurunan di tahun 2020 dengan jumlah sebanyak 130.931 pasien. Berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2021) di Jawa Tengah penyakit gagal ginjal kronik kronis menempati posisi ke-9 dengan jumlah kasus terkonfirmasi di tahun 2020 sejumlah 11.322 (0,32%), dan tahun 2021 kasus terkonfirmasi sejumlah 2.831 (0,32%) jumlah kasus tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, data RSU Islam Klaten menunjukkan 548 pasien menjalani dialisis rutin, namun data ini menurun menjadi 537 pasien pada tahun 2023.

Ginjal memegang peranan penting bagi tubuh, selain peranan utamanya dalam produksi urin, ginjal juga berperan dalam menjaga keseimbangan cairan dalam tubuh,

pengaturan status asam basa (pH darah), pembentukan sel darah merah, pengaturan tekanan darah hingga pembentukan vitamin D aktif. Penderita gagal ginjal kronik mengalami penurunan fungsi. Seperti urin tidak dapat diproduksi dan dikeluarkan, keseimbangan cairan terganggu yang dapat menyebabkan tubuh bengkak dan sesak napas, racun-racun menumpuk, tekanan darah dapat tak terkendali, anemia yang memperberat kerja jantung hingga gangguan pembentukan tulang. Komplikasi di atas mempengaruhi fungsi organ lain mulai dari jantung, hati, pencernaan hingga otak yang dapat meningkatkan risiko morbiditas (angka kesakitan) dan mortalitas (kematian) (Kemenkes, 2018).

Penatalaksanaan pasien gagal ginjal kronik dengan terapi pengganti ginjal yaitu Dialisis, CAPD dan Transplantasi Ginjal. Salah satu terapi pengganti ginjal yang banyak di pilih adalah dialisis atau cuci darah. Pada umumnya proses dialisis dapat menimbulkan dampak fisik dan psikologis. Pasien mengalami kecemasan, stres dan depresi. Stres pada pasien gagal ginjal kronik dapat dicetus karena harus menjalani dialisis seumur hidup, selain menghadapi masalah komplikasi dari penyakit gagal ginjal kronik seperti gangguan sistem jantung dan pembuluh darah, anemia, hipertensi, gangguan kesuburan baik pria maupun wanita, gangguan kulit serta tulang dan masih banyak lagi, masalah yang ditimbulkan oleh penyakit gagal ginjal kronik sehingga membuat pasien merasa cemas dan stres yang ditandai dengan tidak dapat tidur, perasaan tidak tenang dan khawatir memikirkan penyakitnya, kecemasan yang terjadi terus menerus dapat menyebabkan stres yang mengganggu pada aktivitas sehari-hari pasien tersebut (Kundre & Babakal, 2015). (Syahrizal et al., 2020), menyatakan bahwa lama waktu yang dihabiskan untuk tiap kali HD rutin setiap minggunya dapat mengganggu fungsi dan peran pasien yang berujung menjadi stresor.

Stres pada pasien dialisis berasal dari keterbatasan aktivitas fisik, perubahan konsep diri, status ekonomi keluarga, dan tingkat ketergantungan, Pasien yang mengalami dialisis jangka panjang maka akan merasa khawatir atas kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan dan berefek terhadap hidupnya. (Wahyudi, 2015). (Nurhayati & Ritianingsih, 2022), menyatakan bahwa pasien yang menjalani dialisis sangat rentan terhadap stres. Jadi, perlu skrining lebih awal untuk mendeteksi tingkat stres pada pasien yang menjalani dialisis. Pasien yang baru menjalani Hemodialisis memiliki kecenderungan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi apalagi dengan

durasi dialisis yang lama lebih dari 4 jam dan dengan mekanisme coping serta kemampuan adaptasi yang buruk.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di RSU Islam Klaten dan menemukan jumlah pasien gagal ginjal kronik Kronis yang menjalani dialisis dari Januari hingga Desember 2023 sebanyak 6.980 orang, dengan rata-rata 582 pasien per bulan. Pada periode Agustus hingga Oktober 2024, rata-rata pasien dialisis adalah 558 orang, sebagian besar telah menjalani dialisis lebih dari satu tahun. Studi pada 20 November 2024 terhadap 10 responden yang menjalani lama terapi dialisis < 1 tahun dan > 1 tahun menunjukkan semua pasien (60% perempuan, 40% laki-laki) mengalami stres dikarenakan pembatasan makanan dan cairan, perubahan fisik, gangguan produktivitas, penurunan peran di keluarga.

Berdasarkan fenomena tersebut menjadi penting untuk melakukan pengelolaan stres yang dialami oleh pasien yang menjalani terapi dialisis sebagai upaya pencegahan stres. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi dialisis diharapkan mempunyai coping yang baik dalam menghilangkan kecemasan yang dapat menghindarkan dari stres. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang hubungan lama menjalani terapi dialisis dengan tingkat stres pasien gagal ginjal kronik di rumah sakit umum islam klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 November 2024 dengan melihat catatan rekam medis di ruang unit dialisis RSU Islam Klaten, terdapat peningkatan jumlah tindakan dialisis dari Januari 2024 hingga November 2024. Jumlah tindakan dialisis per bulan mencapai sekitar 5.000 tindakan dengan kapasitas mesin sebanyak 74 unit. Hasil survei awal terhadap 10 responden menunjukkan semua pasien mengalami stres fisik dan psikologis dengan gejala seperti nyeri sendi, gatal, kram otot, mual, kelelahan, dan gangguan tidur. Keadaan stres dapat menimbulkan perubahan perilaku pasien yaitu ketidakpatuhan terhadap modifikasi diet, pengobatan, uji diagnostik, dan pembatasan asupan cairan sehingga dapat memperburuk kondisi kesehatan dan menurunkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan rumusan masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Apakah terdapat hubungan antara lama menjalani terapi dialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik di RSU Islam Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umumnya adalah mengetahui hubungan lama menjalani terapi dialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik di rumah sakit umum islam klaten.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini antara lain :

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan.
- b. Mendeskripsikan lama menjalani terapi dialisis pada pasien gagal ginjal kronik di rumah sakit umum islam klaten.
- c. Mendeskripsikan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik di rumah sakit umum islam klaten.
- d. Menganalisis hubungan lama menjalani terapi dialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik di rumah sakit umum islam klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan keilmuan umumnya tentang keperawatan medikal bedah khususnya hubungan lama menjalani terapi dialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan tentang hubungan lama dialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik.

b. Bagi Rumah Sakit Umum Islam Klaten

Hasil penelitian dapat memberikan data dan informasi untuk meningkatkan pelayanan dan merancang program dukungan psikologis yang lebih efektif bagi pasien yang menjalani terapi dialisis.

c. Bagi Perawat

Hasil penelitian dapat menjadi masukan penting bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara menyeluruh baik fisik, psikologis, sosial, dan spiritual kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi dialisis.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pengembangan kurikulum pembelajaran bagi mahasiswa kesehatan khususnya keperawatan mengenai hubungan lama dialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik.

e. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi dialisis, sehingga meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarganya.

E. Keaslian Penelitian

1. Tengku Syahrizal, Dendy Kharisna, Veny Dayu Putri (2020) “Analisis tingkat stres Pada pasien dialisis di RSUD arifin Achmad Provinsi Riau di masa Pandemi Covid-19 tahun 2020.”

Menganalisis tingkat stres pada pasien yang menjalani dialisis di RSUD Arifin Achmad Propinsi Riau selama pandemi covid-19. Metode penelitian yang digunakan Deskriptif Kuantitatif dengan desain Cross Sectional. Hasil penelitiannya Sebagian besar responden laki – laki sebanyak 61,7%, berusia >45 tahun sebanyak 70,2%, dan menjalani hd >6 bulan sebanyak 61,7%. Responden paling banyak melakukan hd 2 kali dalam seminggu sejumlah 57,4% dengan durasi hd > 4 jam sebanyak 53,2%. Kesimpulannya Semua responden yang sedang menjalani terapi HD saat ini mengalami stres, mulai dari stres ringan, sedang, berat dan sangat berat dengan berbagai sumber stresor. Responden yang baru menjalani HD memiliki kecenderungan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi apalagi dengan durasi HD yang lama lebih dari 4 jam dan dengan mekanisme coping serta kemampuan adaptasi yang buruk.

Perbedaan utama terletak pada variabel penelitian dan hubungan variabel yang di analisis. Penelitian Tengku Syahrizal, hanya satu variabel berupa analisa terhadap tingkat stres.

2. Gracia Maita, Muhammad Nurmansyah, Hendro Bidjuni (2021) “Gambaran adaptasi fisiologis dan psikologis pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani dialisis di kota Manado tahun 2021.”

Mengetahui gambaran adaptasi fisiologis dan psikologis pada pasien dengan gagal ginjal kronik kronis yang menjalani dialisis. Metode penelitiannya deskriptif analitis. Hasil penelitiannya Responden dalam penelitian ini memiliki adaptasi fisiologis yang baik (adaptive) yaitu 98% dan juga adaptasi psikologis yang baik yaitu 100%. Kesimpulannya adalah Pasien gagal ginjal kronik kronis memiliki gambaran adaptasi fisiologis dan psikologis yang baik (adaptive), sehingga penelitian ini dapat digunakan perawat dalam intervensi keperawatan untuk lebih meningkatkan adaptasi pasien dengan terapi dialisis.

Penelitian Gracia Maita, berfokus pada gambaran adaptasi fisiologis dan psikologis, sementara penelitian yang akan dilakukan secara spesifik menelaah keterkaitan lama terapi dialisis dengan tingkat stres pasien. Pendekatan penelitian, variabel yang dianalisis, dan tujuan akhirnya menjadi pembeda utama antara kedua penelitian tersebut.

3. Farial Nurhayati, Ninik Ritianingsih (2022) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi stres Dan Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Dengan dialisis tahun 2022.”

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres dan kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik dengan dialisis. Metode penelitiannya adalah deskriptif kuantitatif dengan desain cross sectional. Kesimpulannya adalah tidak ada hubungan faktor-faktor jenis kelamin, tingkat pendidikan, penghasilan dan lama hemodialisis dengan kecemasan dan stres pada pasien penyakit ginjal kronik dengan dialisis.

Perbedaan utama terletak pada jumlah, jenis, atau lingkup variabel yang dilibatkan. Penelitian Farial Nurhayati, memiliki ruang lingkup variabel yang dibahas lebih luas dengan mempertimbangkan berbagai faktor demografis, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada hubungan antara lama terapi dialisis dengan tingkat stres pasien.